

Model-model Pembelajaran Moral dalam PKn (Salah Satu Wahana untuk Mengembangkan Karakter Bangsa)

H. M. Mukiyat.

***Abstrak:** Secara historis pembelajaran moral/pembinaan moral ini sudah ada sejak jaman nabi-nabi dulu, sebab para nabi diutus/diturunkan oleh Tuhan di dunia ini untuk menyiarkan agama dan memperbaiki akhlak, moral, dan perilaku manusia. pendidikan moral bertujuan untuk mengembangkan watak yang berakhlak (berkarakter). Pengembangan ini tidak hanya mengubah sikap dalam arti sempit, dan sementara waktu. Melalui pendidikan, salah satunya PKn dengan menerapkan model-model pembelajaran moral untuk membina dan mengembangkan moral/karakter siswa sesuai dengan nilai budaya dan nilai Pancasila.*

***Kata kunci:** Model pembelajaran, moral, karakter bangsa*

A. Salah satu masalah yang sangat penting dan sulit dipecahkan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional adalah membangun "karakter bangsa", sesuai dengan nilai-nilai budaya nusantara dan nilai Pancasila. Hal ini pernah dinyatakan Bung Karno (1963) "Bahwa membangun negara dan bangsa itu yang paling penting adalah membangun karakter bangsa (*Nation and Character Building*), apabila karakter dan moral bangsa sudah baik, membangun bidang apa saja akan mudah, dan berhasil." Apa yang dinyatakan Bung Karno sekarang ini (2010) menjadi fenomena hampir semua kejadian di Indonesia. Kemerosotan moral dan

karakter bangsa ini tidak saja terjadi di masyarakat bawah, menengah, tetapi juga terjadi di kalangan atas, yakni para pejabat tinggi negara, para pengusaha, dimana kebrokran moralnya lebih parah, yang mengakibatkan terjadinya krisis yang multidimensial.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suparlan (2006) musuh utama negeri ini sebenarnya adalah moralitas, baik dalam berpikir, berperilaku, maupun bersosialisasi. Jadi moralitas adalah kunci dari semua kejadian di Indonesia.

Berpijak pada pendapat Suparlan di atas, masalah kebrokran moral dan kemerosotan karakter bangsa ini

H. M. Mukiyat.

dikarenakan kurang memahami dan menghayati filosofi hidup yang fundamental yaitu: dua pertanyaan mendasar yang mau tidak mau harus dihadapi dalam hidupnya yakni: "**dari mana asalnya dan kemana tujuan akhirnya**" yang oleh orang Jawa disebut juga "*sangkan paraning dumadi*".

Dalam mengarungi kehidupan ini tidak dapat manusia hidup begitu saja atau hidup semaunya, ia mesti mengetahui **hakekat hidupnya** (*sejating urip*). Tentang pedoman moral hidup ini terdapat dalam *Serat Wulang Reh* dari Pujangga Ronggo Warsito (1879) dalam Anjar Any (1990), yang berbunyi:

Nora gampang wong ngaurip, yen tan weruh uripira. Urip pada lan kebo, angur kebo dagingira kalal yen pinangan, pan manungsa dagingipun, yen pinangan mesti karam, (kalau di bahasa Indonesiakan kurang lebih berarti: Tidak mudah orang hidup itu, bila tiada tahu akan hakikat hidupnya, sama dengan hidupnya kerbau, bahkan kerbau lebih berharga, dagingnya halal jika dimakan, sedangkan daging manusia bila dimakan pasti haram).

Dari uraian tersebut di atas mengandung filosofi, bahwa manusia harus tahu tujuan hidupnya, cara-cara yang benar untuk mencapai tujuannya, bila tidak tahu **hahekat, dan tujuan hidup**, manusia seperti hewan kerbau, bahkan masih berharga hewan kerbau.

Secara historis pembelajaran moral/

pembinaan moral ini sudah ada sejak jaman nabi-nabi dulu, sebab para nabi diutus/diturunkan oleh Tuhan di dunia ini untuk menyiarkan agama dan memperbaiki akhlak, moral, dan perilaku manusia. Kebrobrokan moral atau kemerosotan karakter ini juga terdapat dalam sebuah museum di Konstantinopel terdapat pada benda kuno berupa lempangan dari tanah liat tahun 3800 SM yang bertuliskan:

"we have fallen upon evil times and the world has waxed very old and wicked. Politik are very corrupt, Children are no longer respectful to their parents" (Kilpatrik, 1948),

Artinya kita mengalami jaman edan dan dunia telah diliputi kemiskinan dan kejahatan. Politik sangat korup. Anak-anak sama sekali tidak hormat kepada orang tua.

Ronggo Warsito pujangga Kraton Surakarta, meletakkan **hukum moral** yang sudah lama menjadi pedoman hidup bagi orang Jawa, dan secara nasional semua orang hampir mengenal hukum moral ini, yang sekarang ini betul-betul terjadi pada kehidupan bangsa Indonesia yaitu:

"Amenangi jaman edan, ewuh aja ing pembudi, melu edan nora tahan, yen tan melu angklakoni, bejo kaduman milik, kaliren wekasanipun, dilalah karsa Allah, begdja-bedjane kang lali, luwih bedjo kang eling lawan waspada", (Ronggo Warsito, 1879 dalam Anjar Any, 1990).

Kalau dibahasa Indonesiakan kurang lebih berarti: Hidup di jaman gila, sulit untuk menentukan sikap dan perilaku, ikut gila tidak tahan, tapi kalau tidak ikut, hanya mendapat rasa iri, kelaparan atau kemiskinan akibatnya, sudah ketentuan atau kehendak Allah, sebahagia-bahagia yang lupa, masih lebih bahagia yang ingat kepada Allah dan berhati-hati.

Berpijak pada kerangka berfikir uraian di atas manusia bisa menjadi apa saja, sebagai dosen, widyaiswara, presiden, anggota DPR, penyanyi, peragawati, pedagang, petani, tukang becak, atau sebagai apa saja. Akan tetapi selama perbuatannya tidak susila, tidak bermoral, melanggar hukum, (gila), maka dia belumlah sebagai manusia, masalah inilah yang menjadi obyek dari moral dan karakter bangsa.

Atas dasar pendapat Bung Karno, Suparlan dan hukum moral Ronggo Warsito di atas, lalu dikaitkan dengan kondisi, sikap, perilaku, moral (akhlak mulia) dan karakter bangsa Indonesia sekarang ini sangat cocok. "disinilah perlunya pembelajaran moral di sekolah" untuk mengembangkan karakter bangsa Indonesia sesuai dengan budaya nusantara dan nilai nilai Pancasila.

Kemerosotan moral dan karakter bangsa tersebut harus segera diatasi. Ada dua cara untuk mengatasi yakni:

1. Melalui penegakan hukum, pemerintah harus menegakkan hukum, bertindak adil, dan tegas, dengan cara memberi hukuman yang adil/berat terhadap semua warga negara yang melanggarnya, terutama kepada koruptor.
2. Melalui pendidikan, salah satunya PKn dengan menerapkan model-model pembelajaran moral untuk membina dan

mengembangkan moral/karakter siswa sesuai dengan nilai budaya dan nilai Pancasila.

TUJUAN PENDIDIKAN MORAL DALAM PKn

1. Tujuan Pendidikan Moral

Hogan (1973) berpendapat pendidikan moral bertujuan untuk mengem-bangkan watak yang berakhlak (berkarakter). Pengembangan ini tidak hanya mengubah sikap dalam arti sempit, dan sementara waktu. Pengembangan ini meliputi sejumlah dimensi karakter yaitu:

- 1) Sosialisasi: Menunjukkan tingkah laku menyelaraskan diri dengan aturan moral yang sudah ada .
- 2) Empati: Yang ditunjukan dengan memahami tingkah laku orang lain, dan menghormati perasaan mereka.
- 3) Otonomi: Yaitu kecenderungan orang untuk membuat pilihan moral yang ajek/ konstan yang cocok dengan integritasnya sebagai seorang pribadi.
- 4) Etika hati nurani pribadi: atau etika tanggung jawab pribadi (moral).

Poespoprodjo (1989) pembelajaran moral bertujuan membina, dan mengembangkan moral pebelajar (karakter dirinya), bukan hanya sekedar perubahan sikap dalam lingkup sempit atau untuk sementara waktu. Jadi moral memiliki nilai yang lebih tinggi dari sikap, karena menyangkut masalah etika/akhlak mulia.

2. Tujuan Pendidikan Moral dalam PKn.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kedudukan penting dalam memberi kontribusi untuk mengembangkan moral atau karakter pebelajar/bangsa adalah PKn. Hal ini sesuai dengan tujuan PKn dalam KTSP 2006 yaitu: Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan **berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.**

Untuk mencapai tujuan tersebut sangat sulit, sebab masalah moral berhubungan dengan aspek efektif, sikap, perilaku dan perasaan seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sigrela, dan Kaballa, (1992) pembelajaran sikap/moral (afektif) lebih sulit dibandingkan dengan pembelajaran aspek kognitif, dan psikomotor. Berkali-kali peneliti, dan pendidik telah menyelidiki pengaruh tipe pembelajaran sikap yang berbeda-beda, dan dikembangkan alat penilaian baru, tetapi lebih dari 20 tahun banyak penelitian ilmiah yang hasilnya mengecewakan.

Karenan sulitnya pembelajaran sikap, perilaku dan moral tersebut perlu direncanakan secara matang dan menggunakan model pembelajaran yang cocok atau khusus untuk pembelajaran moral. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne (1985) yaitu : walaupun sikap, perilaku dan moral sulit dirubah, menurut beliau "pembelajaran sikap, perilaku dan moral di sekolah yang direncanakan secara matang dapat menghasilkan sikap, perilaku dan moral yang baik"

Kohlberg (1966) agar siswa memiliki sikap lebih matang, dan dapat mencapai moral tinggi (tahap ke enam) yaitu orientasi asas etis universal, pembelajaran moral perlu diberikan mulai dari anak-anak sampai tumbuh dewasa.

Purel (2003) guru besar ahli dalam pendidikan moral dari Universitas Carolina Utara berpendapat cara agar sekolah secara praktis dapat membina moral yang mencerminkan nilai eksensial dan secara praktis para pebelajar mengalaminya, adalah (1) **mengintegrasikan pendidikan moral** kedalam kurikulum, dan tujuan pembelajaran, agar dapat dilaksanakan secara intensif dan efektif, (2) merubah cara pembelajarannya, sebab pendidikan moral tidak dapat diajarkan secara kognitif, tetapi ditangkap sesuai dengan kenyataan (*contextualisasi*), (3) merubah sistem penilaian, ukuran jumlah siswa di kelas,

(4) membuat sekolah model, utamanya sekolah negeri berperan utama, maka perlu adanya program pendidikan yang bersifat humanis, berdasarkan unsur/akar budaya, dan kesadaran yang paling dalam untuk mencapai cita-cita yang lebih tinggi.

Hasil penelitian Nucci (2000) menemukan lima indikator yang memungkinkan para guru untuk terlibat dalam pendidikan moral yang disampaikan bukan secara indoktrinasi, yaitu dengan cara (1) pendidikan moral perlu memusatkan pada isu keadilan, kewajaran, dan kesejahteraan, (2) program pendidikan moral lebih efektif **terintegrasi di dalam kurikulum**, dibandingkan secara terpisah sebagai unit atau program khusus, (3) diskusi moral merupakan model pengembangan moral, para

siswa saling memberi dan menerima pendapat, merupakan pola teladan diskusi, siswa bebas berpendapat untuk mengambil solusi terbaik bagi suatu dilema moral, (4) kerjasama antar siswa dapat membina moral dan pertumbuhan akademis siswa, (5) ketegasan, keadilan, dan penerapan manajemen kelas yang fleksibel, dan peraturan sekolah dapat memberi kontribusi pertumbuhan moral siswa.

Atas dasar uraian di atas, ada tiga cara agar PKn berhasil mengembangkan moral dan karakter siswa/bangsa, yaitu:

- a. Mengintegrasikan nilai moral dan budi pekerti dalam menyusun silabus PKn.
- b. Menggunakan model pembelajaran yang memang khusus untuk membina dan mengembangkan moral/karakter bangsa.
- c. Diperlukan guru yang khusus/spesialis

ahli dalam pembelajaran moral dan karakter bangsa.

3. Kedudukan PKn dalam mengembangkan Karakter Bangsa.

Pengembangan karakter bangsa (siswa) dapat ditempuh melalui berbagai jenis pendidikan, seperti di rumah, di masyarakat, dan disekolah. Seperti diuraikan di atas bahwa PKn adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi penting dan strategis dalam mengembangkan moral dan karakter bangsa.

Pengembangan dan pembentukan karakter bangsa Indonesia sangat kompleks, dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor. Faktor yang mempengaruhi pengembangan dan pembentukan karakter bangsa Indonesia dapat dilihat dalam bagan ini:



Gambar 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan atau pembentukan Karakter bangsa Indonesia

TEORI PERKEMBANGAN MORAL

Perkembangan moral dan karakter terjadi secara teratur sesuai dengan tingkat pengetahuan, usia, kondisi jasmani, dan psikologi anak. Perkembangan moral dan karakter ini tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan tingkat kognitif dan psikomotor, sebab hal ini akan berhubungan dengan *moral rationing* dan *moral responsibility* dalam menentukan sikap dan perilakunya.

Pemahaman tentang perkembangan tingkat kognitif, psikomotor, dan afektif ini sangat penting bagi guru, yaitu sebagai pedoman dalam membina sikap, perilaku, moral dan karakter siswa. Begitu juga pemahaman tentang perkembangan psikologi, dan moral anak dari kecil sampai dewasa, sangat penting sebagai pedoman pembelajaran sikap, perilaku, dan moral siswa. Ada beberapa teori perkembangan yang dikemukakan oleh beberapa sarjana yang dapat digunakan guru sebagai pedoman/ dasar pembinaan, dan pembelajaran moral pebelajar, salah satu diantaranya adalah pendapat Kohlberg (1966).

Kohlberg (1966) adalah salah satu sarjana yang keryanya tentang moral sampai sekarang digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran moral, beliau membagi perkembangan moral menjadi 3 aras yang terdiri dari 6 tahap yaitu:

(1) Aras Prakonvensional

Tahap 1: Adalah orientasi hukum dan kepatuhan, yang didalamnya pilihan tindakan tergantung pada konsekuensi fisik dari tindakan.

Tahap 2: Orientasi relativis instrumental:

pilihan yang diambil adalah: yang memuaskan kebutuhan anak sendiri dan sekali-kali kebutuhan orang lain.

(2) Aras Konvensional

Tahap 3: Sikap dicirikan dengan orientasi kesepakatan interpersonal atau anak laki-laki yang baik-anak perempuan yang manis, suatu kecenderungan berbuat dengan cara membantu orang lain dan menimbulkan persetujuan antar mereka.

Tahap 4: Orientasi ketertiban yang menghasilkan pilihan yang sejalan dengan peraturan pihak otoritas dan sudah pasti.

(3) Aras Pasca Konvensional, Otonom atau Berasas

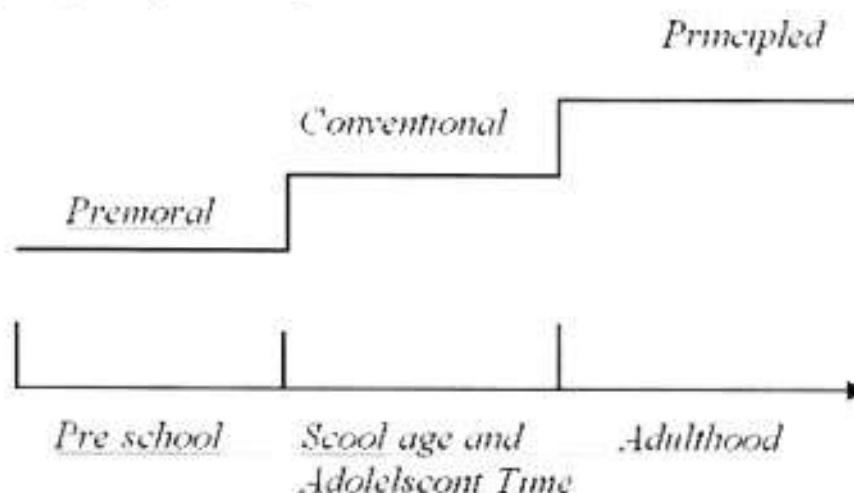
Tahap 5: Dicirikan sebagai orientasi kontak sosial legalitas, pada tahap ini ada pertimbangan hak individu yang umumnya dan standar masyarakat yang diterima.

Tahap 6: Orientasi asas etis universal, perbuatan baik yang dipilih sesuai dengan asas etis yaitu pilihan sendiri (hati nurani). Pada tahap ke enam ini orang sudah betul-betul memiliki sikap moral yang tinggi, baik dan buruk perbuatannya didasarkan kesadaran yang tinggi.

Menurut Kohlberg derajat kematangan moral seseorang dicapai tahap demi tahap seperti tersebut diatas, tidak dapat dicapai dengan sendirinya, dan tidak semua orang dewasa dapat mencapai tingkat yang tertinggi (tahap ke 6), untuk mencapai moral yang baik dan matang, perlu belajar mulai dari anak-anak sampai dewasa. Disinalah

letak pentingnya pendidikan dan pembinaan sikap, perilaku dan moral disekolah dan keluarga. Tiga aras perkembangan moral

Kohlberg (1966) tersebut digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. *The three basic stages of Moral Development Proposed by Kohlberg dalam Bruno (1980: 352).*

Pendidikan di lingkungan keluarga yang baik (kondusif), penuh rasa kasih sayang, dialogis, demokratis, sangat baik untuk perkembangan moral anak. Situasi dan kondisi sekolah yang kondusif, demokratis, dimana anak merasa aman, damai, dan kerasan di sekolah serta kerjasama dengan keluarga sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan membina sikap, perilaku, moral pebelajar dan karakter bangsa pada tingkat tertinggi (6) seperti yang dikemukakan oleh Kohlberg di atas.

PENDEKATAN PEMBELAJARAN MORAL

Untuk menerapkan model pembelajaran moral dan mengembangkan karakter, ada beberapa pendekatan yang

digunakan sebagai dasar untuk merancang dan menerapkan pembelajaran moral, pendekatan tersebut adalah:

a. *Konstruktivistik Approach*

Pendekatan konstruktivisme ini lahir dari Piaget & Vigotsky (1977). Pendekatan ini menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses dalam upaya memahami/memaknai informasi-informasi baru. Siswa harus secara individual menemukan dan mengubah informasi yang kompleks menjadi sederhana, bermakna, agar menjadi miliknya.

Hubungannya dengan pembelajar moral adalah; siswa mencari, dan menemukan sendiri, serta mengklarifikasi sendiri nilai-nilai yang baik, sikap, dan

perilaku yang baik, dan buruk, serta moral yang seharusnya mereka lakukan. Setelah diproses, dan dihayati, secara konstan sikap, perilaku, dan moral tersebut yang baik itu menjadi miliknya/jati dirinya (karakternya) tanpa pemaksaan dari luar.

b. Contextual Teaching and Learning Approach

Suatu pendekatan pembelajaran yang membawa siswa ke dunia nyata. dalam penerapannya/prosesnya siswa dibawa ke dunia nyata, seperti ke pondok pesantren/panti asuhan, YPAC, keladang (pertanian) untuk belajar, mengamati, mengidentifikasi (idealnya pebelajar ikut melakoni) kehidupan nyata di lingkungan pondok pesantren, pantai asuhan, pertanian/keladang. Dengan pendekatan ini pembelajaran moral, tidak lagi bersifat abstrak tetapi siswa betul-betul ikut melakoni dalam kehidupan yang nyata.

Dapat pula para siswa dibawa ke tempat bencana, dan secara langsung ikut membantu para korban bencana (Lapindo). Model ini akan menanamkan, dan membina moral kepedulian (*moral care*) seperti yang dikemukakan oleh Noding (2005).

c. Avocation Approach atau Ekspresi Spontan

Dalam pendekatan ini para siswa diberi kebebasan, dan kesempatan yang penuh untuk mengemukakan pendapat, menanggapi, mengekspresikan perasaannya, memberi penilaiannya, terhadap sesuatu hal yang diperagakan, atau diberi stimulus yang dapat menimbulkan emosional siswa.

Contoh para pebelajar diperagakan sejumlah gambar dari guntingan koran tentang tabrakan bus dengan mayat yang bergelimpangan, atau tentang gempa tektonik

di Yogyakarta yang mengakibatkan 5000 orang meninggal dunia, banyak orang yang menderita sakit, kelaparan, rumah tempat tinggal mereka hancur, dan kesengsaraan lainnya. Lalu siswa dipersilakan untuk mengamati gambar tersebut, setelah itu pebelajar diminta untuk memberi komentar atau pendapat tentang gambar tersebut. Selanjutnya pandangan-pandangan tersebut diklarifikasi atau dikaji, dan diungkapkan lebih detail dengan model *Value Clarification technic* (VCT).

d. Moral Reasoning Approach

Yaitu pendekatan untuk mencari/menentukan kejelasan moral, tokoh penganut pendekatan ini adalah Kohlberg (1966), dengan 6 tahapan perkembangan moralnya. Dalam penerapan pendekatan ini pertamanya yang dilakukan pebelajar adalah mengadakan stimulus yaitu berupa "*Dilema Moral*" (masalah pelik, penuh konflik) yang dilontarkan kepada pebelajar. Mereka diajak terlibat dalam dilema tersebut, dan diminta untuk mengemukakan pendapat/menentukan kejelasan moral yang baik melalui diskusi atau dialog.

e. Awareness Approach atau Pendekatan Kesadaran

Yaitu pendekatan kesadaran, siswa melalui suatu kegiatan tertentu dituntun untuk mengklarifikasi dirinya atau menilai orang lain, sehingga timbul kesadaran pada dirinya, menumbuhkan rasa empati, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Contohnya pebelajar menampilkan gambar anak-anak jalanan yang sedang mengemis, lalu pebelajar disuruh mengamati, dan mengkaitkan dengan dirinya, agar dalam dirinya tumbuh kesadaran,

dan peduli terhadap anak yang tidak mampu, tidak punya rumah.

Dapat juga para siswa diajak ke YPAC (Yayasan Pendidikan Anak Cacat), agar dalam dirinya "tumbuh kesadaran" bahwa dirinya diciptakan oleh Tuhan menjadi anak yang sempurna, dan menimbulkan rasa saling menghormati, rasa kasihan, dan tidak mengejek kepada anak yang cacat.

f. *Value Analysis Approach*

Dalam pendekatan ini siswa diajak mengadakan analisis nilai yang ada dalam suatu kejadian atau melalui media. Peristiwa tersebut dianalisis mulai dari analisis seadanya berupa reportasi sampai pengkajian secara akurat, teliti dan tepat.

g. *Comitment Approach*

Pendekatan ini disebut juga pendekatan kesepakatan, artinya adanya kesepakatan antara pembelajar, dan siswa tentang kegiatan, dan materi (*conten*). Pendekatan ini dalam pendidikan moral untuk melatih disiplin dalam pola berfikir, dan perilakunya agar mau melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi kesepakatan bersama, sekaligus membina integritas sosial siswa sesuai dengan norma yang berlaku.

h. *Union Approach* atau **Mengintegrasikan/Mempersatukan Diri**

Dalam pendekatan ini para siswa dibaurkan/diintegrasikan dalam kehidupan riil yang memang didisain dalam RPP. Dalam proses pembelajaran ini siswa melakoni/mengalami atau merasakan. Metode yang dapat untuk melaksanakan pendekatan ini

adalah: *Cooperative Learning* dengan teknik *Jigsaw*, Sosio Drama, Bermain Peran dan, Studi Proyek. Metode ini juga mengutamakan kerja sama dalam satu kelompok sebagai wujud untuk mempersatukan diri.

g. *Humanistic Approach*

Suatu pendekatan dengan pola pikir dan pola kerja yang meminta agar:

- 1) Menghargai siswa sebagai manusia yang potensial, hal ini sesuai dengan faham sekarang yang menyatakan bahwa "tidak ada siswa yang bodoh", setiap siswa akan mampu belajar, dan berhasil asal diberikan kesempatan, dan waktu serta cara yang sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Menghargai, dan melayani siswa secara jujur, obyektif, hangat, terbuka dan bebas tanpa paksaan. Begitu juga dengan moral, hendaknya pembelajar membina dan mengembangkan moral siswa secara alami, sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya, sesuai dengan budaya, dan adat istiadat yang berlaku, bukan moral yang semu, yang berubah-ubah dipaksakan sesuai dengan kepen-tingannya.
- 3) Menciptakan suasana kelas yang akrab, kekeluargaan, bebas, sehingga siswa tanpa ragu mengekspresikan emosi, dan pendapatnya secara alami.

Dengan pendekatan *humanistic* ini diharapkan siswa secara alami mampu mengembangkan potensi (bakat, minat) yang ada pada diri pebelajar yang serasi, selaras, dan seimbang.

MODEL MODEL PEMBELAJARAN MORAL DALAM PKN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER BANGSA INDONESIA.

Ada 4 model pembelajaran moral untuk mengembangkan karakter yang secara empirik telah teruji kehandalannya (Simon, 2005), model tersebut adalah: (1) *Human Modeling*, (2) *Dilema Mora*, (3) *VCT*, (4) *Moral Care*.

Disamping ke empat model di atas ada beberapa model yang sudah lama/ sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran PKN, diantaranya adalah Model *Cooperative Learning* dan model/sistem *Among Ki Hajar Dewantoro*.

Model-model pembelajaran moral di atas sudah lama di kaji dan digunakan oleh para dosen/guru PKN, dan cocok diadaptasi dalam pembelajaran PKN untuk membina, sikap, perilaku dan moral, serta mengembangkan karakter bangsa Indonesia.

Uraian model-model pembelajaran moral tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Human Modeling*

Model *Human Modeling*, salah satu tokoh yang mengadakan penelitian (eksperimen) sebagai embrio lahirnya model *Human Modeling* adalah Bandura, baik hasil penelitian 1965, 1969, 1977, dan 2002. Tokoh lain yang melakukan penelitian secara saksama model ini adalah Gagne (1985). Model *Human Modeling* adalah model pembelajaran untuk membina sikap, perilaku, dan moral dengan cara memberi contoh yang baik, dengan harapan pembelajar dapat

mencontohnya. (Bandura, 1977, Gagne, 1985). Ada dua cara membelajarkan model ini, yaitu:

1) Menghadirkan langsung di kelas orang yang dijadikan model (contoh).

Orang yang dijadikan model harus punya karakteristik untuk dicontoh, boleh seorang dosen, pembelajar teladan, pejabat negara yang bermoral baik, dan tokoh agama atau tokoh lain yang pantas untuk dijadikan model (punya karakter untuk dicontoh). Contoh secara umum adalah acara Kick Andy yang dipandu oleh Andi Noya, dengan menghadirkan orang yang sukses, punya karakter yang perlu dicontoh oleh bangsa Indonesia.

2) Menggunakan media.

Apabila orang yang dijadikan model sudah meninggal dunia, maka dapat melalui gambar/foto orangnya disertai narasi, film, video dan media lain yang dapat menampilkan orang/kegiatan yang dapat di contoh. Contoh jika akan menanamkan rasa nasionalisme, dan patriotisme, Bung Karno yang dijadikan model. Dalam pembelajaran dapat menayangkan gambar, memutar film perjuangan Bung Karno, atau mendengarkan pidato Bung Karno melalui *tipe recorde*, membuat narasi tentang perjuangan Bung Karno Tujuannya adalah agar siswa mencontoh Bung Karno (memiliki moral/karakter seperti Bung Karno).

Bung Karno sebagai Model



1. Berupa foto gambar.
2. Film
3. Narasi riwayat hidup perjuangan Bung Karno.
4. Ajaran Bung Karno, salah satunya:
Menurut Bung Karno: "Dalam membangun bangsa lebih dulu "Membangun Karakter Bangsa" (Nation Character Building).

Model ini pernah penulis experimenkan dalam penulisan thesis, (Mukiyat, 2003), yaitu dibandingkan dengan *Cooperative Learning* dengan teknik *Numbered Head Together*. Hasilnya untuk membina sikap, dan perilaku, dan moral siswa, model *human modeling* lebih efektif.

1. Model Dilema Moral

Tokoh model ini adalah Kohlberg, (1966), menekankan aspek kognitif (*moral rational*) model ini pernah dikembangkan oleh Sjarkawi (1996) dalam disertasinya. Pembelajaran dilema moral ini mengangkat/mengambil isu-isu moral yang didalamnya mengandung konflik-konflik nilai sebagai bahan ajarnya.

Konflik nilai adalah suatu benturan untutan/kepentingan/kebutuhan yang terkait dengan nilai moral yang sengaja dimunculkan dalam materi pembelajaran, dengan harapan siswa dapat mempertimbangkan keputusan yang diambil dengan alasan-alasan yang secara moral dapat diterima akal. Melalui

"diskusi" sebagai metode utamanya pebelajar disuruh atau diajak memberikan alasan-alasan, mempertimbangkan, dan memilih alasan yang paling benar untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi dilema moral. Putusan yang di ambil harus sesuai dengan moral, agama, dan kontekstual dengan kehidupan yang ada.

Tema diangkat mengacu pada Standar Kompetensi yang ada dalam kurikulum. Contoh: Wahyu Pembudi adalah anak tunggal, ayahnya seorang Widyaiswara yang sering dinas di luar kota Malang. Waktu akan berangkat menatar ke Jakarta berpesan pada Wahyu Pembudi, nanti pulang sekolah segera pulang kerumah untuk menunggu/membantu ibu yang sedang sakit, sebab ayah akan Jakarta selama dua hari. Sewaktu pulang sekolah Wahyu Pambudi diajak oleh timnya untuk bertanding sepak bola. Timnya dan Wahyu menyadari, tanpa Wahyu pasti kalah, sebab Wahyu sebagai pemain kunci untuk memperoleh kemenangan. Timnya mengancam akan mengeluarkan Wahyu dari

timnya jika tidak mau ikut bertanding. Wahyu mengalami "Dilema Moral", yaitu: ikut bertanding atau pulang merawat ibu yang sedang sakit"

3. Model CVT (*Value Clarification Technique*)

Value Clarification Technique (VCT) adalah model pembelajaran moral yang membantu siswa untuk menemukan nilai-nilai melalui gagasan, merasakan, perilaku sampai pada aneka pilihan sikap dan perilaku penting untuk dilakukan terus menerus (konstan) selama hidupnya, sehingga nilai itu "menjadi miliknya."

Value Clarification Technique (VCT) merupakan model pembelajaran moral yang dirancang untuk: (1) mendorong siswa untuk menyatakan, menguji, dan mengorganisir perasaan dan nilai-nilai dalam diri mereka, (2) digunakan untuk merancang pemeriksaan yang berkelanjutan sikap dan perilaku dalam kelas. Tujuan akhir dari klarifikasi ini adalah untuk mengungkapkan cita-cita, sikap, dan perilaku siswa sesuai dengan nilai yang berlaku dimasyarakat, (Casteel, & Stahl, 1989).

Menurut Casteel, & Stahl (1989) ada 4 tahap dalam pelaksanaan pembelajaran VCT yaitu: (1) tahap pengertian, (2) hubungan tiap tahap, (3) tahap penilaian, (4) tahap perwujudan nilai dalam bentuk tingkah laku. Hunter (2003) *Value Clarification technique* merupakan suatu teknik untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan nilai moral dalam dirinya agar "menjadi miliknya yang konstan". Proses pembelajarannya dengan cara memandu anak-anak untuk meningkatkan

ketrampilan mereka dalam membuat pertimbangan nilai pilihannya dan memegang teguh atas pilihannya secara konsekuen (Jarrett, 2001). Model ini pernah dieksperimenkan oleh Lickona pada tahun 1991 di Amerika Serikat yaitu: untuk mendidik/menanamkan nilai moral dan "karakter pemuda Amerika Serikat".

Menurut Lickona ada tiga langkah utama dalam proses pembelajaran klarifikasi nilai ini yaitu:

- 1) memilih nilai-nilai dengan bebas sesuai dengan isi hatinya.
- 2) mengemukakan alternatif atau alasan atas pilihannya.
- 3) menetapkan pilihannya dengan benar, dan konsekuensi-konsekuensi/resiko yang harus ditanggung atas pilihannya.

Lickona (2005) ada 3 komponen penting yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan karakter yang baik, yaitu:

- 1) pengetahuan moral (*moral knowing*), meliputi mengetahui nilai-nilai moral, kesadaran moral, cerminan moral seperti mau membaca, menulis, diskusi, memecahkan masalah.
- 2) perasaan moral (*moral feeling*), meliputi suara hati (perasaan) menganggumi dirinya sendiri, penuh kasih, pengendalian diri, kerendahan hati.
- 3) tindakan moral (*moral action*), yaitu para siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan sekolah mengenai peraturan, dan tanggung jawab.

Piaget (1979) menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral siswa dapat dipengaruhi secara positif di sekolah. Siswa yang dihadapkan pada "Proses-proses

Value Clarification” di sekolah ternyata sikap, dan perilakunya, ”**menolak**” menjadi berkurang. Mereka menjadi lebih bergairah, penuh semangat belajar, dan lebih kritis cara berfikirnya.

Pelaksanaan teknik klarifikasi nilai ini pertama-tama siswa dikenalkan tentang konsep nilai, setelah memahami, lalu diberi masalah, semakin rumit masalah, dan kandungan nilai yang ada pada masalah tersebut semakin baik, dengan latihan terus menerus siswa akan mampu dan terbiasa untuk mengklarifikasi nilai secara universal, dan dengan keterampilan memilih nilai yang tepat, benar dan baik untuk dirinya

Ahmad Kosasih Djahiri (1989) merupakan sarjana Indonesia yang terkenal dalam mengadakan penelitian dan mengembangkan model ini. Menurut beliau ada 4 asas/prinsip yang dipegang oleh guru dalam pengelolaan pembelajaran efektif yaitu: (1) pengakuan dan pelaksanaan asas ”*Humanistik*” (2) berfikir secara siswa sentris, (3) keharusan dan kemampuan guru untuk menyentuh hati dan kemauan siswa agar terpanggil/terundang untuk terlibat dalam KBM, (4) perubahan konsep materi pelajaran kedalam bentuk yang mudah dipahami, diresapi, dan dihayati siswa.

Ahmad Kosasih Djahiri (1989) mengembangkan beberapa model/ teknik pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam PKn sebagai berikut ini:

- 1) Metode Percontohan (Example of The Exploratory Behavior)
- 2) Model VCT dengan Teknik Yurisprudensi (Jurisprudential Technique)

- 3) Model VCT dengan Teknik Inquiri Nilai dengan Pertanyaan Randum (Value Inquiri Randum Questioning Technique atau VIRQT)
- 4) Klarifikasi Nilai dengan Kartu keyakinan (Evidence Card).
- 5) Gejala Kontinu dan Penilaian Diri Sendiri.
- 6) Teknik Tingkat Urutan (*Rank Order*)
- 7) Menilai Perkiraan Orang Lain Mengenai Diri Kita.
- 8) Bermain Peran (Rolle Playing).
- 10) Demonstrasi dan Simulasi
- 11) Permainan Kotak Ajaib (*The Magic Box*), Amplop Ajaib.
- 12) Permainan Siapa Yang Akan di Undang.

- Contoh Penerapan Model VCT dengan Teknik Yurisprudensi

Penerapan Model VCT dengan Teknik Yurisprudensi dalam pembelajaran PKn berpedoman pada kurikulum, materi pembelajaran disesuaikan/mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Melalui model VCT dengan teknik Yurisprudensi ini diharapkan para siswa dapat berperan seperti hakim, jaksa, panitera, polisi atau petugas lain dalam persidangan pengadilan, siswa dapat menentukan dan menilai secara obyektif serta dengan memutuskan dengan penuh keyakinan bahwa putusnya itu betul, adil. Nilai kebenaran dan keadilan diharapkan menjadi milik siswa yang tidak dapat dibeli dengan uang.

Contoh kasus: Raden Bagus Gayus Lumbun adalah Bupati yang masih muda dan Maco, beliau berkenalan dengan Elina, gadis yang cantik, ayu dan manja. Gayus dan Elina

akhirnya pergi bersenang-senang, keduanya saling jatuh cinta. Elina bersedia dikawin Siri atau dijadikan isteri kedua asal dengan syarat dibelikan mobil baru dan rumah. Gayus pusing, dan gelisah, karena sudah jatuh cinta setengah mati, kalau kawin harus menuruti kemauan Alina, padahal beliau tidak punya uang, yang ada hanya uang rakyat di kantor.

Akhirnya Gayus pilih korupsi dengan mengambil uang di kantor sebanyak 2 milyar untuk kawin dan bersenang-senang dengan Elina. Perbuatan Gayus tersebut diketahui

KPK, akhirnya Gayus di sidang di pengadilan.

Kasus tersebut dijadikan sebagai materi pelajaran, selanjutnya dibentuk kelompok untuk menyidangkan atau mengadili Gayus, ada siswa yang berperan jadi hakim, Jaksa, panitera, polisi, terdakwa (Gayus), saksi dan perangkat sidang lainnya. Selanjutnya kelompok lain maju kemuka dengan kasus sama atau dengan kasus lain, terserah kepandaian/kreatif guru. Gambar sidang dipengadilan tersebut sebagai berikut:



Gambar ini dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran Yuris Prodensi, para siswa berperan sebagai hakim, jaksa, pengacara, terdakwa, saksi dan petugas lain yang berperan dalam persidangan.

4. Model Kepedulian (*Moral Care*)

Model ini dikembangkan oleh beberapa guru besar ahli pembelajaran moral dari Amerika Serikat. Inti dari model ini adalah untuk menanam pada diri pebelajar agar memiliki rasa peduli terhadap sesama

manusia, hewan dan lingkungan. Model ini sangat cocok dikembangkan di Indonesia yang sedang mengalami krisis rasa kepedulian. Diantara tokoh model tersebut adalah:

a. Gilligan, (2003), dengan *Morality Care*

Teori ini merupakan kritik terhadap teori Kohlberg yang menekankan pada aspek kognitif. Moral kepedulian ini lebih menekankan aspek praktis yaitu berupa tindakan peduli terhadap orang yang selayaknya dipedulikan. Carol Gilligan menawarkan bahwa Moral Kepedulian ini memandang kesucilaan, dan tanggung jawab tanpa kekerasan, yaitu menanamkan dan membantu perkembangan pengenalan jiwa orang lain dan kepedulian menanggapi permasalahan dalam dirinya (siswa).

b. *Cassidy & Bates* (2005)

Model ini merupakan hasil penelitian di Amerika Serikat (1995) merupakan model sekolah yang "peduli" terhadap anak jalanan karena putus sekolah, dikeluarkan oleh sekolah, terkena masalah obat terlarang, perkelahian, pencurian, akaibat latar belakang keluarga yang *broken home*, kemiskinan, dan akibat masalah-masalah lain. Model sekolahnya tidak terkait atau berhubungan dengan pemerintah, sekolah ini didirikan oleh orang/organisasi seperti LSM, yang peduli terhadap anak jalanan, dan terlantar seperti terbut di atas. Tujuannya adalah untuk menyelamatkan anak tersebut, membina sikap, perilaku, dan moralnya kembali normal.

Dalam rangka membangun "etika kepedulian" sekolah berfungsi seperti

keluarga, hubungan siswa, dan guru sangat akrab sekali jadi tidak seperti di sekolah biasa, guru berperan sebagai sahabat, sangat akrab sekali yang dapat menyadarkan, dan menyembuhkan penyakit psikologisnya (Cassidy & Bates, 2005).

Model sekolah ini juga dikembangkan di Indonesia, seperti Sanggar Alang-alang di Surabaya yang menampung, dan membina anak jalanan, pengemis di Terminal Jaya Baya, yang tidak punya rumah dan orang tua. Termasuk panti asuhan yang menampung anak-anak yatim piatu. Model pembelajaran ini dapat diadaptasi oleh para pembelajar khususnya pembe-lajar moral dalam PKn dalam menanamkan nilai-nilai moral kepedulian pada diri pebelajar. Tujuannya agar kelak para siswa sebagai calon pemimpin bangsa memiliki moral, dan kepribadian (karakter) yang peduli terhadap kemiskinan, penderitaan bangsa Indonesia.

c. *Noddings* (2005)

Nodding merupakan pelopor pembinaan moral kepedulian di sekolah Amerika Serikat. Menurut Nodding pembelajaran kepedulian bukan hanya menceritakan apa isi yang dipelajari, "tetapi harus kita praktekan". Menurut beliau ada 4 komponen penting dalam pendidikan moral kepedulian yaitu: (a) modeling: menunjukkan contoh bagaimana/cara mewujudkan kepedulian yaitu: dengan cara menciptakan hubungan yang baik dengan yang kita pedulikan, (b) dialog: yaitu pembicaraan, dan percakapan yang bersifat terbuka untuk memutuskan sesuatu, dan memberi peluang siswa untuk bertanya, dan ikut mengambil keputusan, (c) praktek:

sepertiga komponen pembelajaran pendidikan moral adalah praktek kehidupan. Gurunya harus orang yang dapat mempertunjukkan kepedulian karena kita tidak ingin para siswa belajar sikap karakteristik kepedulian tanpa praktek kepedulian, (d) konfirmasi: adalah suatu tindakan penuh kasih untuk menemukan suatu hubungan yang lebih akrab/dalam dengan cara membuka dialog, saling menyelami, memahami, untuk memungkinkan melakukan tindakan riil.

Moral kepedulian ini sangat baik diadopsi dalam pembelajaran PKn terutama pada komponen praktek, sebab **"inti dari pendidikan moral adalah praktek"**, selama ini pembelajarannya terlalu bersifat akademis, dan teoritis, yang berdampak pada hati nurani siswa/bangsa kehilangan rasa kepedulian.

Contoh rasa kepedulian pembelajar memberi uang kepada pengemis tua yang pantas untuk ditolog/dipedulikan.



5. Model kooperatif learning (*Cooperative Learning*)

Inti dari pembelajaran kooperatif adalah **"kolaborasi"** yaitu menanamkan kerjasama dengan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok. Dengan model ini para siswa dilatih untuk bekerja sama, saling menghormati dan menghargai, mengakui kelebihan teman, menghilangkan rasa perbedaan agama, ras, suku untuk menyelesaikan tugas bersama.

Model ini sangat cocok bagi Bangsa Indonesia yang berbhinneka Ika, yaitu

berbeda agama, suku, dan adat istiadat. Dengan model ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter bangsa yang mau hidup rukun, saling menghargai, menjunjung rasa persatuan bangsa, dan keutuhan NKRI.

Banyak teknik dalam model kooperatif ini, diantaranya adalah: Teknik *Jigsaw* dari Aronso (1978), *Student Teams Achievement Devisions* (STAD) dari Slavin (1990, 1997), *Teknik Numbered Togater* dan *Think- Pair-Share* dari Kagan (1992), *Learning Together and Alone* dari Johnson, D.W. & Johnson, R.T., (1991), dan teknik lainnya.

6. Sistem Among.

Sistem ini dikembangkan oleh pendekar pendidikan kita yaitu: Ki Hadjar Dewantara. Sistem Among ini dijadikan pedoman semua sekolah di bawah payung "Yayasan Taman Siswa". Pengejawantahan sistem ini terkenal dengan kata mutiara yaitu: "Ingarso sung tulado, ing madya mangun karso, tutwuri handayani", yang artinya/maknanya: di depan seorang guru memberi contoh yang baik, di tengah-tengah memberi atau membangkitkan semangat, di belakang mengikuti kemauan/bakat siswa agar menuju jalan yang baik (Ki Hadjar Dewantara 1960 dalam Ki H. Moesman Wiryosentono, 1989).

Pelaksanaan sistem ini tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi mulai dari masuk sampai sekolah pulang sekolah, bahkan pergaulan di rumah dan dimasyarakat diharapkan/disarankan guru dan siswa berbudi pekerti yang baik.

Untuk mendukung keberhasilan Sistem Among ini, di semua sekolah di bawah payung Yayasan Taman Siswa melaksanakan Pendidikan Ketamansiswaan sebagai mata pelajaran berdiri sendiri. Inti dari tujuan Pendidikan Ketamansiswaan ini adalah "membina siswa berbudi pekerti yang luhur dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai hidup yang tercermin dalam asas-asas Pancasila dan UUD 1945" (Ki H. Moesman Wiryosentono, 1989).

Keberhasilan Sistem Among dalam membina dan mengembangkan budi pekerti (karakter) ini juga didukung oleh kemampuan sekolah menciptakan suasana/lingkungan yang kondusif yaitu kondisi yang aman, tenang, saling menghargai dan menghormati

antara guru dengan guru, anatar siswa dengan guru dan sesama siswa. (hasil wawancara dengan Ki Suwondo, Sabtu, 23 September 2007).

SYARAT KEBERHASILAN PEMBELAJARAN MORAL UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER PEBELAJAR

Agar pembelajaran moral untuk mengembangkan karakter melalui PKn berhasil dengan baik, diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus dapat menyentuh perasaan dan pikiran siswa agar sadar untuk merubah perilaku dan moral yang lebih baik, sebab kalau tidak pembelajaran hanya berlalu saja, seperti angin di padang pasir (masuk telinga kanan keluar telinga kiri).
2. Dilaksanakan oleh (a) seorang ahli (*experts*), (b) penasehat (*counselors*), dan (c) ahli psikologi social (*sosial psychologists*).
3. Menggunakan model dan metode pembelajaran yang "berfariasi" berganti/ berbeda di setiap pertemuan, yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, yaitu punya daya tarik, dan minat belajar pebelajar, serta tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas.
4. Menggunakan media pembelajaran (multi media akan lebih baik).
5. Lingkungan sekolah yang kondusif yang didukung oleh suasana keluarga lingkungan masyarakat dan negara yang kondusif pula.

- England, *Journal of Education Policy*, 17 (2)
- Hogan, R. 1980. Moral conduct and moral character: A psychological perspective, *Psychological Bulletin*, 79, 217-232.
- Hunter, 2003. *Value Clarification Technique*, www.google.com VCT moral education.htm. diakses pada 29 Mei 2006.
- Huitt, A.W. 2004. Moral and character development. *Educational Psychology Interactive* - Ga: Valdosta State University. Retrieved (date) from <http://Chiron.Valdosta.edu/huitt/col/morechr/morechr.html>. diakses 29 Mei 2006.
- Jarrett, dkk. 2000. *VCT Moral Education*. www.google.com. *VCT Moral Educ.* htm. diakses 29 Mei 2006.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T., 1991. *Learning Together and Alone*, Englewood Cliffs, New Jersey Hall and Boston: Allyn & Bacon.
- Johnson, D.W. & Johnson R.T. 1989. *Cooperative and Competition*, Edina, MN Interaktion Book Company.
- Kaufman, H. 1973. *Sosial Psychology: The Study of Human Interaction*, New York: Holt Rinehart and Wiston.
- Kagan .1992. *Learning Cooperative Learning Via Cooperative Learning*, Singapore. Published in SEAMEO Regional Language Centre Singapore.
- Wiryo Sentono, K. H. M. 1989. *Ketamansiswaan Taman Muda Kelas V*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Kilpatrick, W.H. 1948 *Source Book in the Philosophy of Education* (red. Ed). New York: The MacMillan Company.
- Kohlberg, L. 1966. *Moral Education in The Schools, a Developmental View*, *Schools Review*, 74, 1-30.
- Kohlberg, L. 2005. Moral Development and Moral Education: An Overview, *Studies in Moral Development and Education*. www.google.com. id/civic_requirements_and_guidelines.htm. diakses 9 Juni 2006.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Mukiyat, 2003. *Perbedaan Sikap Terhadap Nilai-nilai Pancasila dan Prestasi Belajar PPKn Anatara Siswa yang diajar Dengan Metode Human Modeling dan Cooperative Learning di Kelas 1 SMAN 7 Kota Malang*. Thesis pada Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Noddings, N, 2002. *Starting at Home. Caring and social policy*, Berkeley: University of California Press.
- Noddings, N, 2005. *the ethics of care and education* http://www.yahoo.id/ethics_of_care_and_educ.htm. diakses 9 Juni 2006.
- Nodding, N. 2005. *Drop-Outs and Push-Outs: Finding Hope at a School That Actualizes the Ethic of*

- Care.<http://www.ya.hoo.id>. Civic.htm. diakses 9 Juni 2006.
- Nord, W.A. & Haynes, C. C. 2001. The Relationship of Religion to Moral Education in the Public Schools(1), *The Communitarian Network*, <http://www.ya.hoo.tip.relat>, religion.moral.ed.htm, diakses tanggal 9 Juni 2006.
- Nucci, L. 2000, Synthesis of Research on Moral Development, 9 (5) 86-92.
- Peiget, J. & Inhelder, B.1977, *The early growth of logic in the child*, New York : Harpier & Row.
- Peiget, dkk. 2005. *Moral Development and Moral Education: An Overview, Studies in Moral Development and Education*. www.google.co.id/civic_requirements_guidelines.htm. diakses 9 Juni 2006.
- Poespoprodjo,1996. *Filasafat Moral, Kesusilaan Dalam Teori dan Prektek*, Bandung: Remaja Karya.
- Purel, D. E. 2003. Decontextual Moral Education. *American Journal of Education*. 110 (1): 89-95.
- Purel, D. E. 2005. *Values Clarification, Humanism, and Morals Education in Public Schools*, <http://www.values-clarification-moral.hum.public.schools.educ.htm>. diakses 12 Juni 2006.
- Shrigley,R.L. & Koballa,T.R. 1992. *A Decade of Attitude Research Based on Hovland's Learning Theory Model, Seince Education*,76 ((1) New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Sjarkawi.1996. *Pengaruh Penggunaan Metode Pendidikan Moral Terhadap Peningkatan Pertimbangan Moral Siswa SMP*, Malang. Disertasi pada Fakultas Pascasarjana IKIP Malang.
- Slavin, R.E. 1997. *Educational Psychology*, Fifth Edition. Allyn & Bacon, Massachusetts, USA.
- Spalding, M. & Bobb, D.J. 2005. Federal and Fiscal Responsibility: A Lesson in Civics Education, *The Heritage Foundation*. <http://www.geogle.id/tip.civics.education.htm>. diakses 7 Juni 2006.
- Suparlan Suhartono, 2006. *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwito,1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM.
- Tashakkori Abas & Teddlie Charles, 2003. *Hanbook of Mixed Methods In Sosial & Behavioral Research*, California: Sage Publications, Inc.
- Tocqueville, A. 2000. "It cannot be doubted that in the United States the instruction of the people powerfully contributes to the support of the democratic republic. National Alliance for Civic Education. *National Alliance or Civic Education*, http://www.google.co.id/civic_requirements_guidelines.htm. diakses 9 Juni 2006.